

METODE JOLLY PHONICS DALAM PEMBELAJARAN *BLENDING PHONEME* PESERTA DIDIK AUTIS (STUDI KASUS DI SIS SOUTH JAKARTA)

Alifiah Az Zahra

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Alifiah.22088@mhs.unesa.ac.id

Budiyanto

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Budiyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Jolly phonics meningkatkan kemampuan berbahasa melalui pengenalan bunyi huruf sistematis dan mengembangkan kesadaran fonemik khususnya blending, blending phoneme salah satu keterampilan fonologis dasar memiliki peran penting dalam perkembangan membaca dan berbicara, terutama bagi peserta didik autis secara neurologis mengalami hambatan pemrosesan bunyi Bahasa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan metode jolly phonics dalam pembelajaran blending phoneme peserta didik autis di lingkungan multikultural, meliputi pelaksanaan, hambatan, tantangan, dan solusi yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi deputy head teacher, homeroom teacher, dan peserta didik autis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, Analisis data melalui model Miles & Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode jolly phonics membantu meningkatkan keterampilan blending fonem peserta didik autis. Hambatan yang ditemukan meliputi individu peserta didik autis, sarana prasarana, kesiapan guru. Hambatan tersebut diatasi melalui pendampingan shadow teacher dan penyesuaian kebutuhan individu. Saran penelitian mencakup integrasi IEP, penguatan standar inklusivitas, FGD and workshop antarlembaga, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan berdesain eksperimen untuk menghasilkan bukti empiris

Kata Kunci: Autis, Jolly Phonics, *Blending Phoneme*

Abstract

Jolly phonics enhances language skills through the systematic introduction of letter sounds and develops phonemic awareness, particularly blending, phoneme blending as one of the basic phonological skills, plays a vital role in the development of reading and speaking, especially for pupils with autism who experience neurological difficulties in processing language sounds. This study aims to describe the Jolly Phonics method in teaching phoneme blending to pupils with autism in a multicultural environment, covering its implementation, obstacles, challenges and the solutions adopted. This study employs a qualitative approach using a case study design. The research subjects include the deputy head teacher, the form tutor and pupils with autism. Data were collected through observation, interviews and documentation. Data analysis, using the Miles & Huberman model, comprised data reduction, data presentation and drawing conclusions. Data validity was tested through triangulation. The results of the study indicate that jolly phonics method helps to improve phoneme blending skills in students with autism. The barriers identified included the individual autistic pupils, facilities and infrastructure, and teacher readiness. These barriers were overcome through the support of a shadow teacher and the adaptation of teaching to individual needs. The research recommendations include the integration of Individualised Education Programmes (IEPs), the strengthening of inclusivity standards, focus group discussions (FGDs) and inter-institutional workshops, whilst also opening up opportunities for further research using an experimental design to generate empirical evidence.

Keywords: Autistic, Jolly Phonics, Phoneme Blending

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa pada jenjang pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan fonologis dan komunikasi anak. Pada tahap ini, anak mulai mengenali bunyi bahasa, membangun hubungan antara bunyi dan simbol huruf, serta mengembangkan keterampilan awal dalam blending phoneme. Proses tersebut menjadi fondasi utama bagi perkembangan kemampuan berbahasa dan literasi pada tahap selanjutnya (Putri dkk., 2022). Jolly phonics bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan membaca awal dan kemampuan berbahasa melalui pengenalan hubungan huruf dan bunyi secara sistematis. Manfaat utama membantu anak memahami hubungan antara phoneme-grapheme, meningkatkan akurasi pengucapan, serta mengembangkan keterampilan mengeja dan menulis kata sederhana sebagai fondasi awal literasi, menjadikannya sebagai salah satu pendekatan pembelajaran membaca permulaan yang efektif dan berbasis bukti ilmiah (Almansoori et al., 2024).

Metode ini mengembangkan phonemic awareness, khususnya kemampuan blending dan segmenting phoneme, sehingga anak mampu membaca dan menulis kata secara mandiri. Pendekatan multisensori membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus, serta mengurangi ketergantungan pada hafalan kata (Fresch, 2025).

Kemampuan blending phoneme atau penggabungan bunyi phoneme dalam pelafalan phonics bahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan fonologis dasar yang memiliki peran penting dalam perkembangan membaca dan berbicara. Bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan dekoding, meningkatkan kelancaran membaca, memperkuat kemampuan mengeja, mendukung pemahaman bacaan, serta menjadi dasar intervensi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca (Hoover, 2024). Kemampuan ini merujuk pada proses mengintegrasikan bunyi-bunyi phoneme secara berurutan hingga membentuk satuan bunyi yang utuh dan bermakna (Andorka, 2021). *Scientific Studies of Reading* menunjukkan bahwa di antara semua jenis manipulasi fonemik, blending menempati efek terbesar terhadap perkembangan kemampuan membaca dan mengeja. Keduanya juga merupakan dua keterampilan yang paling langsung terhubung dengan proses dekoding dalam membaca dan encoding dalam mengeja (Erbeli et al., 2024). Bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, khususnya autis, kemampuan blending phoneme tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membaca awal, tetapi juga berhubungan erat dengan kejelasan pelafalan serta kemampuan komunikasi verbal secara keseluruhan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peserta didik

autis cenderung mengalami hambatan dalam pemrosesan fonologis, termasuk dalam menggabungkan bunyi phoneme, yang berdampak pada keterbatasan pemerolehan kosakata dan perkembangan bahasa (Sulistiyowati dkk., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan blending phoneme merupakan fondasi penting dalam mendukung akuisisi bahasa pada peserta didik autis. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik autis sering mengalami kesulitan berbicara, seperti penggunaan kata yang tidak sesuai konteks dan ekolalia, sehingga kemampuan komunikasinya menjadi terbatas. Selain itu, kemampuan membaca berperan dalam memperkaya kosakata dan mendukung perkembangan bahasa lisan. Oleh karena itu, kemampuan blending phoneme penting sebagai dasar membaca yang dapat membantu meningkatkan pelafalan dan komunikasi verbal anak autis (Marlita & Widajati, 2018).

Tantangan dalam penguasaan blending phoneme menjadi semakin kompleks ketika peserta didik autis dihadapkan pada pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Sistem fonologi bahasa Inggris yang berbeda dari bahasa pertama peserta didik menuntut kemampuan diskriminasi dan integrasi bunyi yang lebih tinggi. (Hendriyani dkk., 2025) mengemukakan bahwa anak dengan gangguan bicara, termasuk anak autis, sering mengalami kesulitan dalam merespons dan mengolah rangsangan bunyi bahasa asing secara optimal. Hambatan neurologis dan sensoris yang dimiliki peserta didik autis dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam membedakan serta menggabungkan bunyi-bunyi phoneme bahasa Inggris.

Hal ini tercermin dalam praktik pembelajaran, di mana peserta didik autis kerap mengalami kesulitan dalam pengucapan kata, pengenalan kosakata baru, serta pemahaman makna kata. Dengan demikian, kemampuan blending phoneme menjadi aspek penting yang memengaruhi keberlangsungan proses pembelajaran bahasa Inggris, khususnya di lingkungan sekolah inklusi berbasis internasional yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama.

Dalam konteks peserta didik autis, kemampuan bahasa dan fonologis sering mengalami variasi yang luas antar individu. Beberapa anak dengan autis dapat menunjukkan keterampilan bahasa yang mendekati tipikal pada beberapa aspek, tetapi banyak juga yang mengalami hambatan pada kemampuan *phonological processing*, termasuk dalam *blending phoneme*, yang kemudian berdampak pada perkembangan literasi mereka. Penelitian yang menelaah keterampilan literasi pada anak usia sekolah dengan autis menunjukkan bahwa ada prevalensi yang lebih tinggi terhadap kesulitan dalam pemahaman membaca dan pelafalan kata dibandingkan dengan norma populasi umum (Johnels et al., 2022).

Penelitian ini dilakukan di Singapore Intercultural School South Jakarta, yaitu sekolah tersebut berkurikulum internasional dengan lingkungan multikultural yang menerima peserta didik autis dan telah menerapkan metode jolly phonics dalam pembelajaran literasi pada jenjang pre-school. Selain didukung sarana dan prasarana yang memadai, pendidik dan terapis di sekolah ini telah memperoleh pelatihan serta sertifikasi jolly phonics sehingga penerapannya dilakukan secara terstruktur sesuai prinsip pembelajaran fonik multisensori. Kondisi tersebut menjadikan Singapore Intercultural School South Jakarta sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji penerapan jolly phonics dalam mendukung kemampuan blending phoneme peserta didik autis.

Beberapa studi pendahuluan menunjukkan bahwa hambatan bahasa pada anak autis tidak terbatas pada aspek sosial dan komunikasi, tetapi juga mencakup kemampuan pemrosesan fonologis yang menjadi landasan blending phoneme. Penelitian (Miniscalco et al., 2024) terhadap anak usia 4–6 tahun menunjukkan bahwa sekitar 75% anak autis mengalami gangguan pemrosesan fonologis yang tergambar melalui tugas pengulangan nonword (nonword repetition task), yang merupakan indikator kemampuan fonologis. Kondisi ini menunjukkan bahwa sejumlah besar peserta didik autis memiliki kesulitan dalam menganalisis dan memproduksi bunyi bahasa secara akurat.

Pada peserta didik autis, penguasaan blending phoneme sering kali menjadi tantangan tersendiri. Anak dengan autis umumnya mengalami hambatan dalam pemrosesan fonologis, termasuk dalam membedakan dan menggabungkan bunyi phoneme, yang berdampak pada keterbatasan pemerolehan kosakata serta kemampuan komunikasi verbal. Penelitian (Sulistiyowati dkk., 2022) menunjukkan bahwa keterbatasan dalam pengolahan bunyi bahasa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya penguasaan kosakata pada anak autis. Kondisi ini semakin kompleks ketika peserta didik autis dihadapkan pada pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, yang memiliki sistem fonologi berbeda dari bahasa pertama mereka.

Anak dengan gangguan bicara, termasuk autis, kerap mengalami kesulitan dalam merespons dan mengintegrasikan rangsangan bunyi bahasa asing secara optimal (Hendriyani dkk., 2025). Dalam praktik pembelajaran, kondisi ini tercermin pada kesulitan peserta didik autis dalam mengucapkan kata, mengenali bunyi awal dan akhir kata, serta menggabungkan bunyi phoneme secara berurutan. Situasi tersebut berdampak pada keterlambatan perkembangan kemampuan bahasa Inggris, khususnya pada konteks sekolah inklusi berbasis internasional yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama. Dengan demikian, kemampuan blending phoneme menjadi salah satu aspek penting yang

memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi peserta didik autis. Kondisi-kondisi ini menjadi tantangan nyata di sekolah inklusi yang menerapkan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama, karena kemampuan blending phoneme tidak hanya memengaruhi pengucapan kata-kata baru, tetapi juga berimplikasi pada keterampilan membaca teks, pemahaman makna kata, dan kemampuan belajar secara keseluruhan.

Beberapa penelitian telah menelusuri penggunaan Jolly Phonics pada konteks pembelajaran bahasa selain populasi autis. Misalnya, penelitian di beberapa sekolah prasekolah dan madrasah menunjukkan bahwa Jolly Phonics membantu anak mengenal hubungan antara bunyi huruf, penggabungan bunyi (*blending*), dan keterampilan membaca awal secara umum. Penelitian kualitatif juga menemukan bahwa pendekatan multisensori dalam Jolly Phonics (yang melibatkan lagu, gerakan, dan permainan kata) dinilai sesuai dengan kebutuhan belajar anak karena proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kontekstual (Rozi & Paputungan, 2023).

Penelitian kualitatif yang relevan secara langsung dengan kelompok anak dengan *speech delay* juga telah dieksplorasi melalui studi yang mengkaji peran intervensi fonik pada anak usia pra-sekolah dengan *speech delay*. Studi ini menelaah strategi phonics dengan prinsip-prinsip yang sama dengan jolly phonics untuk merangsang kemampuan membaca dan berbahasa pada anak dengan keterlambatan bicara, serta menyusun rekomendasi berbasis bukti intervensi tersebut. Temuan dari ini menunjukkan bahwa intervensi fonik memiliki potensi untuk membantu anak dengan hambatan bicara, autis, dan gangguan bahasa lain dalam meningkatkan keterampilan fonologis, meskipun keberhasilan sangat bergantung pada diagnosis yang tepat, struktur sesi yang intensif, dan dukungan profesional yang berkelanjutan (Firsianti & Rayhani, 2025).

Perbedaan penelitian dengan studi terdahulu ialah penelitian ini berfokus pada peserta didik autis yang bersekolah di sekolah internasional dalam fokus penelitian studi kasus, sebagian besar studi terdahulu tersebut berfokus pada populasi anak usia dini tanpa kebutuhan khusus atau beberapa fokus terhadap anak dengan hambatan belajar seperti disleksia, dan belum secara eksplisit mengeksplorasi pengalaman pembelajaran blending phoneme pada anak autis. Namun demikian, sebagian besar penelitian yang mempelajari jolly phonics pada kebutuhan khusus masih bersifat kuantitatif atau berfokus pada pembacaan awal (misalnya pengenalan huruf dan membaca permulaan), bukan menelaah secara mendalam bagaimana proses penggabungan bunyi (*blending phoneme*) dialami peserta didik berkebutuhan khusus dalam praktik pembelajaran.

Meskipun banyak penelitian yang membahas strategi pembelajaran fonik dan literasi awal pada anak usia dini, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan jolly phonics terhadap kemampuan blending phoneme pada peserta didik autis masih relatif terbatas, terlebih dalam konteks lingkungan multikultural seperti sekolah internasional yang menerapkan inklusi secara bertahap. Kekosongan inilah yang mendasari kebaruan penelitian ini, yaitu mengeksplorasi penerapan jolly phonics pada peserta didik autis di lingkungan sekolah internasional inklusif, sebuah konteks yang belum banyak disentuh oleh penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa institusi ini tidak hanya didukung oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, tetapi juga oleh keberadaan tenaga pendidik dan terapis yang memiliki pengalaman serta kompetensi profesional dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus.

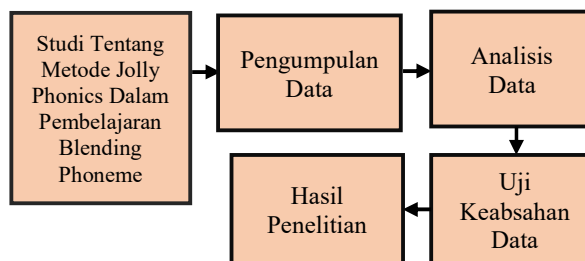
Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dilakukan penelitian mengenai metode jolly phonics terhadap kemampuan blending phoneme pada peserta didik autis di lingkungan sekolah internasional inklusif, mengingat masih terbatasnya kajian yang membahas konteks tersebut secara spesifik. Penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Singapore Intercultural School South Jakarta telah menerapkan jolly phonics secara terstruktur, didukung oleh sarana prasarana yang memadai serta tenaga pendidik dan terapis yang memiliki kompetensi dan sertifikasi dalam metode tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan jolly phonics dalam mendukung kemampuan blending phoneme pada peserta didik autis.

METODE

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau pendidikan (Marshall et al., 2020). Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif yang berfokus pada pemahaman fenomena secara holistik melalui pengumpulan data berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Moleong, 2017). Dengan demikian, deskriptif kualitatif dipandang tepat karena mampu menyajikan gambaran mendalam mengenai peran metode Jolly Phonics dalam konteks pembelajaran nyata pada peserta didik autis di sekolah inklusi.

Penelitian Studi kasus bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan holistik suatu kasus tertentu dalam konteks nyata. Kasus yang diteliti dapat berupa individu, kelompok, program, atau proses

pembelajaran yang memiliki karakteristik khusus (Marshall et al., 2020). Penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan-tahapan yang ditampilkan dalam bagan alir berikut:



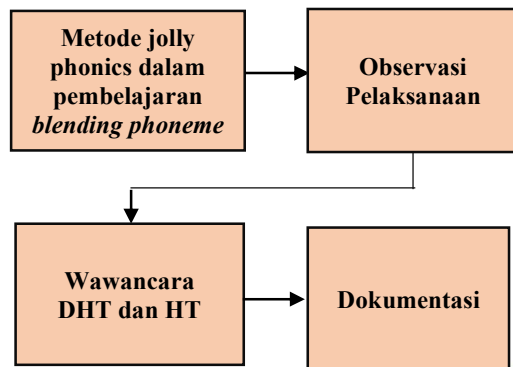
Bagan 1 Alir Penelitian

Pemilihan partisipan berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan dan pertanyaan penelitian. Penentuan jumlah subjek didasarkan pada kebutuhan kedalaman data serta prinsip kejenuhan teoretis, bukan pada pertimbangan statistik (Sugiyono, 2020). Penelitian ini melibatkan Guru kelas dan peserta didik autis pada jenjang pre-school yang bersekolah di Singapore Intercultural School. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa jenjang preschool merupakan fase awal yang penting dalam pengembangan kemampuan fonologis, khususnya blending phoneme, serta relevan dengan penerapan metode jolly phonics.

Singapore Intercultural School South Jakarta merupakan salah satu cabang sekolah internasional dibawah naungan SIS group of schools yang beralamat di Jl. Bona Vista Raya No.8 8, RT.8/RW.6, Lebak Bulus, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Terdapat berbagai jenjang meliputi nursery, preschool, primary, secondary dan junior college. Menggunakan kurikulum singapura NEL (Nurturing early learner) dan IEYC (international early years curriculum) pada jenjang pre-school serta kurikulum IB (International Baccalauretae) dan kurikulum Cambridge pada jenjang primary hingga junior college.

Teknik pengumpulan data melalui tiga tahapan utama, yaitu Observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan melihat dokumen pembelajaran seperti rancangan pembelajaran (*lesson plan*), media dan perangkat pembelajaran, kondisi ruang kelas, portofolio hingga hasil kerja ataupun *worksheet* yang dikerjakan oleh subjek peserta didik autis dalam *blending phoneme*. Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung kelas subjek untuk dapat mengamati secara langsung pelaksanaan dan respon subjek terkait metode jolly phonics dalam pembelajaran blending phoneme. Wawancara dilakukan secara langsung dengan tiga subjek, yaitu *deputy head teacher* (DHT), 2 *homeroom teacher* (HT) untuk mendapatkan informasi secara mendalam

mengenai metode jolly phonics dalam pembelajaran blending phoneme peserta didik autis.



Bagan 2 Kisi - Kisi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri atas pedoman observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan pedoman wawancara HT dan DHT. Observasi difokuskan pada pelaksanaan praktik pembelajaran di sekolah, sedangkan dokumentasi mencakup aktivitas pembelajaran, dukungan sekolah, lingkungan belajar, dokumentasi foto pelaksanaan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles Huberman melalui tiga tahap (1) reduksi data, berupa penyaringan dan pemilihan informasi relevan dari hasil wawancara dan catatan lapangan, (2) penyajian data dalam bentuk kutipan naratif serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui penafsiran kritis yang divalidasi dengan triangulasi. Keseluruhan proses analisis bersifat iteratif dan berlangsung secara berkesinambungan sepanjang penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Jolly Phonics dalam pembelajaran blending phoneme pada peserta didik autis di SIS-SJ dilaksanakan melalui empat fokus utama, yaitu pelaksanaan pembelajaran, tantangan, hambatan, dan solusi.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, observasi, dan wawancara, ditemukan bahwa program Jolly Phonics di SIS-SJ dimulai pada jenjang Kindergarten 1 (K1). Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa seluruh peserta didik merupakan penutur bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, sehingga pada jenjang Nursery 1 dan Nursery 2 pembelajaran difokuskan pada pengembangan kosakata terlebih dahulu sebelum pengenalan bunyi huruf dimulai. Di K1, target penguasaan 42 bunyi fonem ditempuh secara bertahap melalui sembilan fase terstruktur yang dimulai dari huruf s, a, t, i, p, dan n.

Rancangan pembelajaran Jolly Phonics di SIS-SJ menggunakan pendekatan yang terstruktur, menyenangkan, fleksibel, dan berbasis multisensori. Guru

memulai perencanaan dengan mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik, khususnya melalui observasi yang lebih mendalam bagi peserta didik dengan autisme. Meskipun demikian, tidak ditemukan perbedaan formal antara rancangan pembelajaran untuk peserta didik tipikal dan peserta didik autis. Penyesuaian tujuan pembelajaran bagi peserta didik autis dilakukan secara situasional dan tidak terdokumentasi dalam Individualized Educational Program (IEP) yang terintegrasi. Sebagaimana dinyatakan oleh guru kelas subjek SS, tujuan pembelajaran bagi peserta didik autis memang lebih rendah dibandingkan peserta didik lainnya, namun tidak terdokumentasi secara formal.

Pelaksanaan tahapan Jolly Phonics mengacu pada tiga tahap utama dalam *The Phonics Handbook* karya Sue Lloyd, yaitu learning letter sounds, learning letter formation, dan blending. Pengenalan bunyi dilakukan melalui tayangan audio-visual, nyanyian, dan gerakan kinestetik yang merepresentasikan bunyi huruf tertentu. Pembentukan huruf dipraktikkan melalui kegiatan melukis di atas pasir, membentuk playdoh, dan pengerjaan worksheet. Proses blending dimulai setelah peserta didik menguasai beberapa bunyi dasar, dengan target kata tiga huruf berpola CVC seperti sat, pin, dan tip. Guru memberikan pemodelan blending secara langsung disertai scaffolding bertahap dari bantuan penuh menuju kemandirian.

Pendekatan multisensori diterapkan secara konsisten pada kedua subjek, meskipun modalitas yang paling responsif berbeda-beda. Subjek SS menunjukkan respons lebih kuat pada modalitas visual dibandingkan auditori dan taktil. Pada subjek SM, modalitas taktil seperti menulis di atas pasir belum dapat diterapkan akibat kondisi sensorik yang belum mendukung, sehingga modalitas visual menjadi yang paling dominan. Penyesuaian instruksi dilakukan melalui penerapan instruksi sederhana berformat pilihan ya/tidak, pengulangan pemodelan bunyi, serta modifikasi kegiatan sesuai kemampuan motorik masing-masing subjek.

Dalam proses blending, guru subjek SS menggunakan visualisasi analogi blender untuk menjelaskan konsep penggabungan fonem, yaitu dengan memperumpamakan huruf-huruf sebagai bahan jus yang dicampur menjadi satu rasa baru. Untuk subjek SM yang bersifat nonverbal, penilaian pemahaman blending dilakukan melalui tugas diskriminasi kartu huruf, di mana peserta didik diminta mengambil kartu huruf yang sesuai dengan bunyi yang disebutkan guru. Pelaksanaan observasi menunjukkan bahwa subjek SM secara mengejutkan mampu menempel kartu kata pada gambar yang tepat secara mandiri ketika kondisi dan mood-nya mendukung, meski tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Guru menyimpulkan bahwa kemampuan ini kemungkinan terbentuk melalui

rekaman memori dari pengamatan terhadap teman-temannya selama proses pembelajaran berlangsung.

Sistem evaluasi yang diterapkan mengombinasikan portofolio fisik berupa lembar kerja dan dokumentasi foto, serta pelaporan digital melalui platform Class Dojo. Guru menambahkan deskripsi naratif individual sebagai pelengkap tiga kategori standar sekolah, yaitu *emerging*, *developing*, dan *proficient*, karena kategori tersebut dinilai belum mampu merepresentasikan kemajuan mikro yang bermakna bagi peserta didik autis. Pada subjek SM, penyelesaian lembar kerja yang tidak dapat diselesaikan di sekolah akibat mood atau distraksi dilimpahkan kepada orang tua di rumah, disertai permintaan laporan proses pengerjaan.

Hasil studi dokumentasi pada kedua subjek menunjukkan bahwa sembilan dari dua belas sumber data tersedia sebagai bukti pelaksanaan jolly phonics, mencakup *curriculum booklet*, *lesson plan* tertulis, media pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik, serta *worksheet* dan portofolio. Tiga sumber data tidak ditemukan pada kedua subjek, yaitu IEP, hasil asesmen fonik spesifik, dan laporan perkembangan formal, sehingga pemantauan kemampuan *blending phoneme* lebih banyak bersifat informal dan bergantung pada pengamatan situasional guru.

Tantangan utama dalam pelaksanaan metode Jolly Phonics dalam pembelajaran *blending phoneme* pada peserta didik autis meliputi tiga aspek. Pertama, pada aspek bahasa reseptif-ekspresif, subjek SS mengalami kebingungan ketika diminta melakukan *blending* bunyi menjadi kata secara lisan, meskipun kemampuan reseptifnya sudah cukup stabil pada level instruksi bertahap. Kemampuan ekspresif SS masih terbatas pada jawaban berformat ya/tidak, dan cenderung mengulangi kata terakhir dalam pertanyaan. Subjek SM menghadapi tantangan yang lebih mendasar karena kondisi nonverbal yang tidak memungkinkan produksi bunyi fonem secara lisan sama sekali. Selain itu, latar belakang trilingual SS mencakup bahasa Indonesia, Jepang, dan Inggris menambah kompleksitas tantangan pemrosesan fonem. Kedua, pada aspek rentang konsentrasi, durasi sesi Jolly Phonics di SIS-SJ yang berlangsung antara 40 hingga 80 menit tidak kompatibel dengan kapasitas fokus SM yang hanya berkisar antara 30 detik hingga 2 menit. Subjek SS menunjukkan rentang konsentrasi lebih panjang pada kegiatan *hands-on* dibandingkan klasikal, namun inkonsistensi fokus tetap teridentifikasi saat mengerjakan *worksheet*. Ketiga, pada aspek kesiapan guru, *homeroom teacher* subjek SS pada saat penelitian tergolong guru baru yang belum mendapatkan sertifikasi Jolly Phonics, meskipun kelas tetap berjalan karena dipasangkan dengan *teacher assistant* yang telah tersertifikasi.

Hambatan pelaksanaan mencakup dua dimensi, yaitu sarana prasarana dan karakteristik individual peserta didik. Dari sisi sarana, Jolly Phonics kit yang dimiliki sekolah hanya tersedia satu set, sehingga guru kelas SS menghindari penggunaannya untuk mencegah kerusakan. Sebagai pengganti, guru menggunakan Oxford Reading Tree dan media digital dari YouTube, meskipun urutan pengenalan grafem pada Oxford tidak sepenuhnya selaras dengan urutan dalam Jolly Phonics dan beberapa grafem seperti *ie*, *or*, dan *ch* tidak tersedia pada media alternatif tersebut. Dari sisi lingkungan, kondisi kelas inklusif reguler belum sepenuhnya kondusif bagi peserta didik autis dengan sensitivitas sensorik tinggi. Subjek SM dapat terdistraksi oleh stimulus auditori, visual, bahkan olfaktori yang bagi peserta didik tipikal tidak dianggap gangguan. Guru pun mengakui masih kesulitan memahami batas dan definisi inklusivitas yang diterapkan di sekolah.

Solusi yang diterapkan mencakup dua dimensi utama. Pada dimensi adaptasi pedagogis, guru menerapkan diferensiasi aktivitas, *one-on-one instruction*, pengelompokan peserta didik untuk mengurangi distraksi, adaptasi target pembelajaran, serta penggunaan media alternatif yang tersedia di kelas. Untuk subjek SM yang belum mampu menulis di atas pasir, aktivitas diganti dengan mewarnai. Target pembelajaran diturunkan secara situasional, bahkan hingga level paling dasar seperti sekadar mampu duduk di kelas tanpa menangis. Pada dimensi kolaborasi multidisipliner, keterlibatan *homeroom teacher*, *teacher assistant*, *shadow teacher*, orang tua, konselor, dan terapis menjadi strategi institusional utama. Pada kasus SS, konsistensi penerapan instruksi pendek berformat ya/tidak antara lingkungan sekolah dan rumah terbukti berkontribusi pada kemajuan peserta didik. Pada kasus SM, guru melibatkan orang tua dalam penyelesaian lembar kerja di rumah dan meminta laporan proses pengerjaan sebagai bagian dari evaluasi yang diperluas.

Pembahasan

Implementasi metode Jolly Phonics di SIS-SJ dilaksanakan secara terstruktur, adaptif, dan berbasis pendekatan multisensori. Temuan ini selaras dengan konsep dasar Jolly Phonics sebagai program berbasis *synthetic phonics* yang menekankan pengenalan bunyi huruf secara sistematis dan eksplisit sebelum peserta didik menggabungkan bunyi-bunyi tersebut menjadi kata atau *blending* (Fresch, 2025). Pelaksanaan di SIS-SJ mencakup empat aspek utama yang saling terintegrasi, yaitu rancangan pembelajaran, tahapan pelaksanaan, respons peserta didik autis, dan evaluasi pembelajaran.

Pada aspek rancangan pembelajaran, ketiadaan IEP yang terintegrasi secara formal ke dalam rencana pembelajaran jolly phonics merupakan kelemahan sistemik yang perlu dikritisi. Peserta didik autis membutuhkan

lingkungan belajar yang terorganisasi, konsisten, dan dapat diprediksi agar dapat belajar secara efektif. Tanpa formalisasi diferensiasi, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kreativitas dan inisiatif individual guru, bukan pada sistem yang berkelanjutan (Li et al., 2025). Perancangan yang dimulai dari pemetaan kemampuan awal peserta didik sejalan dengan konsep phonemic awareness dalam Jolly Phonics, yakni kesanggupan anak mengenali dan mengolah bunyi terkecil dalam bahasa lisan (Ehri, 2022), yang merupakan prasyarat penting sebelum memasuki tahap blending mengingat phoneme blending merupakan komponen phonemic awareness yang terbukti signifikan memprediksi kemampuan membaca permulaan, khususnya pada penguasaan decoding (Alvis et al., 2024).

Pada aspek tahapan pelaksanaan, penggunaan Oxford Reading Tree sebagai media pengganti akibat keterbatasan kit berpotensi mengganggu integritas urutan grafem yang dirancang secara sengaja dalam Jolly Phonics. Urutan s, a, t, i, p, n dipilih karena kombinasinya memungkinkan pembentukan kata-kata sederhana lebih cepat; pergantian urutan dapat memperlambat pencapaian blending pada kata berpola CVC yang menjadi target utama pembelajaran prasekolah (Rubio et al., 2025; Wahyuni, 2022). Visualisasi konsep blending melalui analogi blender yang diterapkan pada subjek SS merupakan inovasi pedagogis yang relevan mengingat kekuatan pemrosesan visual peserta didik autis, namun perlu diikuti latihan fonologis yang berulang dan terstruktur agar proses decoding berbasis bunyi benar-benar terbentuk (Hallahan et al., 2020).

Pada aspek respons peserta didik, subjek SS berada pada tahap blending phoneme partial (Nilvius et al., 2025), yakni mampu mendekode bunyi secara terpisah namun belum mampu mengintegrasikannya menjadi kata secara konsisten (Bennett et al., 2023). Dalam kerangka Simple View of Reading (SVR), ketika blending phoneme sebagai komponen decoding belum berkembang optimal, kemampuan membaca kata secara mandiri tidak dapat terwujud meskipun pemahaman bahasa secara global telah ada (Rehfeld et al., 2022). Penguatan intervensi pada aspek blending phoneme menjadi prioritas pedagogis yang mendesak bagi SS. Adapun kemampuan subjek SM dalam menempel kartu kata pada gambar yang tepat secara mandiri perlu dikritisi secara hati-hati, karena kemampuan tersebut tidak serta-merta mengindikasikan penguasaan blending fonologis, melainkan dapat merupakan pengenalan visual atau photographic memory yang secara teoritis berbeda dari kemampuan decoding berbasis bunyi yang menjadi inti jolly phonics (Ehri, 2020).

Pada aspek evaluasi, sistem yang mengombinasikan portofolio fisik, laporan digital, dan deskripsi naratif individual mencerminkan prinsip asesmen autentik, berkelanjutan, dan individual (Hallahan et al.,

2020). Tiga kategori standar dinilai belum cukup menangkap kemajuan mikro yang signifikan secara pedagogis bagi peserta didik autis, mengingat keterampilan blending phoneme sangat dipengaruhi kemampuan pemrosesan auditori-sekuensial yang bervariasi pada setiap anak. Penggunaan portofolio terstruktur merefleksikan prinsip structured teaching dalam pendekatan TEACCH, yang menempatkan struktur visual dan dokumentasi konsisten sebagai sarana memahami perkembangan peserta didik sekaligus melihat perkembangannya sendiri (Septianingrum et al., 2024). Integrasi dengan Class Dojo memperkuat prinsip work system yang mendukung konsistensi evaluasi antara sekolah dan orang tua di rumah.

Hambatan bahasa reseptif-ekspresif pada kedua subjek perlu dimaknai melampaui karakteristik gaya belajar autis secara umum. Tahapan blending phoneme mulai dari onset-rime blending, blending phoneme partial, full phoneme blending, hingga blending otomatis melalui orthographic mapping seluruhnya dideskripsikan melalui indikator verbal-produktif (Rubertus et al., 2025). Pada SM yang nonverbal, parameter ini tidak dapat diterapkan langsung bukan karena tidak ada perkembangan kognitif dalam pemetaan grapheme-phoneme, melainkan karena instrumen pengamatannya bergantung pada modalitas ekspresif yang belum dimiliki SM.

Sistem evaluasi alternatif berbasis identifikasi visual yang dikembangkan guru menjembatani kesenjangan ini, sejalan dengan prinsip visual structured tasks dalam pendekatan TEACCH (Septianingrum et al., 2024). Subjek SS mengalami hambatan pada titik transisi dari pemrosesan auditori menuju produksi lisan, yaitu inti dari tahap blending phoneme partial dan full phoneme blending (Cardis & Fastame, 2023). Paparan trilingual menambah kompleksitas: peserta didik autis yang belajar bahasa asing menghadapi hambatan berlapis antara keterbatasan komunikasi autis dan pemerolehan bahasa, termasuk kesulitan listening dan speaking (Alvis et al., 2024). Pola ekolalia pada SS mengonfirmasi hambatan bahasa ekspresif yang berdampak pada kemampuannya mengekspresikan hasil blending secara mandiri dan spontan (Hirota & King, 2023).

Durasi sesi Jolly Phonics antara 40 hingga 80 menit secara kritis tidak kompatibel dengan kapasitas konsentrasi SM yang hanya mampu fokus 30 detik hingga 2 menit. Secara teoritis, peserta didik autis memerlukan sesi yang lebih pendek dan terstruktur (Li et al., 2025). Sehingga penerapan jolly phonics dalam sesi panjang tanpa pembagian sub-sesi khusus merupakan bentuk ketidaksesuaian antara desain metode dan kebutuhan individual yang berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran secara signifikan. Temuan bahwa homeroom teacher SS belum tersertifikasi mengonfirmasi kesiapan guru sebagai faktor determinan keberhasilan program fonik

(Lane et al., 2025). Lebih dari itu, sertifikasi jolly phonics sendiri tidak mencakup kompetensi adaptasi untuk peserta didik autis, sehingga bahkan guru yang telah tersertifikasi pun belum tentu kompeten dalam mengadaptasi metode ini secara inklusif. Kesenjangan kompetensi ini merupakan celah sistemik yang perlu diantisipasi.

Keterbatasan jolly phonics kit perlu dikritisi tidak semata-mata sebagai masalah logistik, melainkan sebagai indikator komitmen institusional terhadap implementasi metode yang konsisten. Jolly Phonics dilengkapi berbagai media terintegrasi yang dirancang menciptakan pengalaman fonik yang sistematis dan progresif (Fresch, 2025). Ketika media ini tidak tersedia secara memadai, guru terpaksa berimprovisasi dengan media yang tidak sepenuhnya kompatibel, dan kondisi ini berisiko tidak mencapai hasil optimal khususnya bagi peserta didik autis yang membutuhkan konsistensi media lebih tinggi dibanding peserta didik tipikal.

Kondisi lingkungan kelas inklusif yang belum kondusif bagi peserta didik dengan sensitivitas sensorik tinggi juga perlu dikritisi dalam kerangka teori *physical structure* (Tanić et al., 2020). Inklusivitas sejati tidak hanya berarti penerimaan fisik peserta didik berkebutuhan khusus, melainkan juga penyesuaian lingkungan fisik secara bermakna agar peserta didik dapat belajar secara efektif. Pengaturan lingkungan fisik yang terstruktur merupakan komponen fundamental yang tidak dapat diabaikan (Septianingrum et al., 2024).

Strategi adaptasi yang diterapkan guru mencakup diferensiasi aktivitas, one-on-one instruction, pengelompokan peserta didik, adaptasi target, dan media alternatif, yang secara umum mencerminkan pemahaman yang baik tentang prinsip multisensori Jolly Phonics dan karakteristik belajar peserta didik autis. Penggunaan pendekatan multisensori yang dipersonalisasi sejalan dengan prinsip Jolly Phonics bahwa keterlibatan berbagai indera secara bersamaan membantu peserta didik lebih mudah mengenali dan mengingat hubungan bunyi-huruf (Rozi & Paputungan, 2023). Namun, seluruh adaptasi yang ditemukan bersifat reaktif dan situasional, bukan proaktif dan terencana berdasarkan profil kebutuhan individual. Penurunan ekspektasi yang tidak terencana berisiko menunda pencapaian tahapan perkembangan fonologis yang seharusnya (Bennett et al., 2023). Tanpa target minimal yang terukur melalui IEP formal, kemajuan blending phoneme sulit dipastikan secara sistematis.

Kolaborasi multidisipliner yang melibatkan homeroom teacher, teacher assistant, shadow teacher, orang tua, konselor, dan terapis secara teoritis selaras dengan prinsip pembelajaran terstruktur dalam pendekatan TEACCH (Septianingrum et al., 2024). Konsistensi penerapan instruksi pendek berformat ya/tidak antara lingkungan sekolah dan rumah pada kasus SS merupakan

manifestasi nyata prinsip prediktabilitas yang dibutuhkan peserta didik autis (Li et al., 2025). Namun, konsistensi tersebut masih dicapai melalui kesepakatan informal antarpihak, bukan melalui komponen struktur formal TEACCH yang terlembagakan. Keberhasilan parsial yang dicapai, seperti kemajuan sosial-komunikatif SS dan identifikasi visual SM, lebih ditopang oleh dedikasi individual guru daripada sistem dukungan yang terstruktur. Kondisi ini kurang ideal secara etis dan pedagogis, karena kemajuan peserta didik autis seharusnya tidak bergantung pada kapasitas personal guru semata, melainkan pada sistem yang berkelanjutan, terstandarisasi, dan terdokumentasi.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara kedua subjek. Keduanya merupakan peserta didik autis jenjang prasekolah yang sama-sama mengalami kesulitan pada tahap blending meski telah mampu mendekode bunyi huruf secara terpisah, dan sama-sama menerima pendekatan multisensori yang dipersonalisasi tanpa dukungan IEP formal. Perbedaan utama terletak pada modalitas komunikasi SS verbal, SM nonverbal sehingga kemampuan blending SS diamati melalui ucapan, sedangkan SM melalui identifikasi dan pencocokan kartu. SS memiliki rentang konsentrasi lebih panjang dan kemampuan motorik lebih matang dibanding SM yang hanya mampu fokus 30 detik hingga 2 menit dengan sensitivitas sensorik lebih tinggi. Perbedaan ini dipengaruhi oleh profil spektrum autisme yang berbeda, kesiapan motorik-sensorik, paparan trilingual pada SS, ketersediaan shadow teacher, serta kondisi cuti sekolah SM selama periode penelitian. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan jolly phonics sangat bergantung pada karakteristik individual peserta didik, sehingga temuan kedua subjek tidak dapat digeneralisasikan secara langsung.

PENUTUP

Pelaksanaan metode jolly phonics dalam pembelajaran blending phoneme pada peserta didik autis di SIS-SJ berlangsung secara adaptif melalui pendekatan multisensori yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik namun belum optimalnya dukungan formal seperti IEP dan diferensiasi secara dokumentatif dan media resmi jolly phonics yang jumlahnya kurang memadai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik autis verbal dan non-verbal menunjukkan respon berbeda sesuai karakteristiknya masing-masing. Tantangan pelaksanaan ini terletak pada hambatan bahasa, keterbatasan konsentrasi peserta didik serta sarana dan prasarana yang kurang mendukung lingkungan belajar peserta didik autis, meskipun sertifikasi jolly phonics telah dilaksanakan, masih terbatasnya pengetahuan dalam memberikan dukungan serta menciptakan lingkungan kelas yang

inklusif. Implikasi dari hasil tersebut guru mampu mengatasi berbagai hambatan melalui adaptasi pedagogis, pemanfaatan media alternatif, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Jolly Phonics tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran itu sendiri, tetapi juga oleh dukungan sistem sekolah, kompetensi guru, ketersediaan sumber daya, dan kerja sama antar pemangku kepentingan. Selain itu, prinsip multisensori dalam Jolly Phonics memiliki potensi untuk dikembangkan dan diadaptasi lebih luas dalam konteks pendidikan inklusif.

Saran bagi kepala sekolah, diharapkan mengintegrasikan IEP secara formal ke dalam perencanaan dan evaluasi jolly phonics, memprioritaskan pengadaan kit yang memadai, serta memperjelas standar operasional inklusivitas sebagai landasan sistem dukungan peserta didik berkebutuhan khusus. Dan pemangku kepentingan pendidikan, direkomendasikan penyelenggaraan FGD antara guru prasekolah SIS-SJ dan guru SLB sebagai sarana berbagi praktik baik, serta workshop jolly phonics berbasis multisensori yang dapat diadaptasi lintas bidang pembelajaran guna memperkuat kompetensi guru dan kolaborasi antarlembaga dalam pendidikan inklusif. Bagi peneliti selanjutnya temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan desain eksperimen pada berbagai sekolah inklusif yang menerapkan jolly phonics. Hasil penelitian diharapkan mampu menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas metode ini, sehingga dapat digunakan sebagai rekomendasi implementasi bagi institusi pendidikan dalam mendukung pembelajaran membaca permulaan peserta didik berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Almansoori, N., Ogdol, R., & Alteneiji, A. (2024). The impact of integrating Jolly Phonics Lessons application into English literacy lessons on UAE preschoolers' phonics skills. *Journal of Childhood, Education and Society*, 5(1), 41–60. <https://doi.org/10.37291/2717638X.202451299>
- Alvis, J. E., Brumbaugh, K. M., & Tambyraja, S. R. (2024). Effect of Phonological Awareness-Focused Interventions on Phonological Errors and Phonemic Awareness in Young School-Age Children. *Seminars in Speech and Language*, 45(2), 101–120. <https://doi.org/10.1055/s-0044-1779038>
- Andorka, M. (2021). Developing Phonemic Awareness and Phonics Skills to Read and Write. *and Social Studies Through Research and* 41–48. <http://openjournals.utoledo.edu/index.php/learningtoteach/article/view/470%0Ahttps://openjournals.utoledo.edu/index.php/learningtoteach/article/download/470/311>
- Bennett, H., Denston, A., & Arrow, A. (2023). The effectiveness of a parent-implemented, phonological awareness programme on the phonological awareness skills of preschool children. *The Australian Journal of Language and Literacy* 2023 46:2, 46(2), 125–143. <https://doi.org/10.1007/s44020-023-00034-6>
- Cardis, A., & Fastame, M. C. (2023). Phonemic awareness of schoolers test assessment (PASTA): A pseudoword blending task for Italian pupils. *Psychology in the Schools*, 60(8), 2744–2761. <https://doi.org/10.1002/pits.22891>
- Ehri, L. C. (2020). The Science of Learning to Read Words: A Case for Systematic Phonics Instruction. *Reading Research Quarterly*, 55(S1), S45–S60. <https://doi.org/10.1002/rrq.334>
- Ehri, L. C. (2022). What Teachers Need to Know and Do to Teach Letter-Sounds, Phonemic Awareness, Word Reading, and Phonics. *The Reading Teacher*, 76(1), 53–61. <https://doi.org/10.1002/trtr.2095>
- Erbeli, F., Rice, M., Xu, Y., Bishop, E. M., & Goodrich, J. march. (2024). *A Meta-Analysis on the Optimal Cumulative Dosage of Early Phonemic Awareness Instruction*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10888438.2024.2309386>
- Firsiyanti, A., & Rayhani, S. (2025). *Reading and Language Skills In Children International Journal of Health Science & Medical Research*. 4(2).
- Fresch, M. J. (2025). The Phonics Handbook. *The Phonics Handbook*. <https://doi.org/10.4324/9781003619185>
- Hallahan, D. P., Pullen, P. C., Kauffman, J. M., & Badar, J. (2020). Exceptional Learners. In *Oxford Research Encyclopedia of Education*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.926>
- Hendriyani, D., Fadhlani, M., Tabari, L., Nasir, A., Nurinta, N., & Saragih, J. (2025). *Pengenalan Bahasa Asing Pada Anak Dengan Gangguan Bicara Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua entitas berbeda . Pertumbuhan adalah peningkatan ukuran maupun jumlah sel serta jaringan Pertumbuhan merupakan sesuatu yang linier , sedangkan*. 24(2), 421–429.
- Hirota, T., & King, B. H. (2023). *Autism Spectrum Disorder A Review*. 329(2), 157–168. <https://doi.org/10.1001/jama.2022.23661>
- Hoover, W. A. (2024). The simple view of reading and its broad types of reading difficulties. *Reading and Writing*, 37(9), 2277–2298. <https://doi.org/10.1007/s11145-023-10471-x>

- Johnels, J. A., Fernell, E., Kjellmer, L., Gillberg, C., & Norrelgen, F. (2022). Language/cognitive predictors of literacy skills in 12-year-old children on the autism spectrum. *Logopedics Phoniatrics Vocology*, 47(3), 166–170. <https://doi.org/10.1080/14015439.2021.1884897>
- Lane, H. B., Contesse, V. A., Gage, N. A., & Burns, M. K. (2025). Effect of an Instructional Program in Foundational Reading Skills on Early Literacy Development of Students in Kindergarten and First Grade. *Reading Research Quarterly*, 60(1), e607. <https://doi.org/10.1002/rrq.607>
- Li, J., Chen, M., Chan, R. C. F., Chan, J. L. M., Liang, X., & Wang, L. (2025). *The effectiveness of TEACCH-based interventions in improving adaptive skills in children with autism spectrum disorders: a systematic review and meta-analysis*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21037/tp-2025-466>
- Marlita, A., & Widajati, W. (2018). *PENGARUH METODE SON RISE BERMEDIA INTERACTIVE STORYBOOK BERBASIS CAI TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS DI SDN LEMAHPUTRO 1 SIDOARJO* Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya *PENGARUH METODE SON RISE BERMEDIA INTERACTIVE STORYBOOK BERBASIS CAI TER*. 1–18.
- Marshall, B., Heinzen, T., & Roberts, K. (2020). Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Research Designs. In *Fast Facts to Loving your Research Project*. <https://doi.org/10.1891/9780826146373.0007>
- Miniscalco, C., Reinholdson, A., Gillberg, C., & Johnels, J. Å. (2024). Speech sound error patterns may signal language disorder in Swedish preschool children with autism. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 59(6), 2516–2527. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.13099>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi Cet.36*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nilvius, C., Fagerberg, L., & Svensson, M. (2025). A Feasibility Study of a Tier 2 Phonological Awareness Intervention for Swedish 6-Year-Olds at Risk of Reading Difficulties. *Nordic Journal of Literacy Research*, 11(2). <https://doi.org/10.23865/njlr.v11.6899>
- Putri, N. A. N., Rahmawati, I. Y., & Kristiana, D. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Cerdas Berbahasa Indonesia Fonik (CBI FONIK) dalam Menstimulus Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 772. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5480>
- Rehfeld, D. M., Kirkpatrick, M., O'guinn, N., & Renbarger, R. (2022). A Meta-Analysis of Phonemic Awareness Instruction Provided to Children Suspected of Having a Reading Disability. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 53(4), 1177–1201. https://doi.org/10.1044/2022_LSHSS-21-00160
- Rozi, F., & Paputungan, M. (2023). Gerakan Literasi melalui Metode Pembelajaran Jolly Phonics Untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca dan Menulis Anak. *PIONIR: JURNAL PENDIDIKAN*, 12(3), 240–251. <https://doi.org/10.22373/pjp.v12i3.20950>
- Rubertus, E., Popescu, A., & Noiray, A. (2025). Seriality in word reading: Kinematic insights into beginning and proficient readers. *Journal of Experimental Psychology: Learning Memory and Cognition*. <https://doi.org/10.1037/xlm0001513>
- Rubio, J., Daniel, A., & Rubio, A. D. J. (2025). The rise of phonological awareness in Spanish early childhood education students Rise of Phonological Awareness in Spanish Early Childhood Education Students. *Brno Studies in English*. 2025, 50(2), 85–105. <https://doi.org/10.5817/BSE2024-2-4>
- Septianingrum, P., Erfantinni, I. H., Rochmah, A., & Rahimah, R. (2024). Application of TEACCH method to sharpen life skills in children with autism. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 172–184. <https://doi.org/10.24042/al-athfaal.v7i2.24343>
- Sugiyono, K. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Sulistyowati, H., Mayasari, D., & Hastining, S. D. (2022). *Pemerolehan Kosa Kata Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)*. 6(4), 3091–3099. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2374>
- Tanić, M., Nikolić, V., & Žugić, Ž. (2020). The spatial model of the classroom and its immediate surroundings: A variety of learning spaces. *Current Science*, 118(9), 1354–1364. <https://doi.org/10.18520/cs/v118/i9/1354-1364>
- Wahyuni, N. T. (2022). Trial of Synthetic Phonics extended to Storybook Reading to Improve Reading Skills of Indonesian Third Graders Enrolled in a Bilingual School. *International Journal of Instruction*, 15(4), 1091–1112. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15458a>